



E-ISSN: 2774-4094

**JURNAL  
PENELITIAN  
PENDIDIKAN  
AGAMA  
KATOLIK**

**Volume 4, Nomor 1, Maret 2024**

Published by  
**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ [redaksi@jurnalppak.or.id](mailto:redaksi@jurnalppak.or.id)  <https://jurnalppak.or.id/>

# **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

## **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:**

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

## **Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:**

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

## **Editor-editor Pelaksana:**

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.
4. Winda Lidia Lumbantobing, M.Pd.

## **Admin IT OJS:**

Candra Gudiato, M.Kom.

## **Web Designer:**

Mira, M.Kom.

## **Editor Desain dan Tataletak:**

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

## **Mitra Bebestari:**

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

## **Penerbit:**

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

# DAFTAR ISI

## JPPAK Volume 4 Nomor 1, Maret 2024

---

Analisis Potensi Lingkungan Familia di Stasi Santo Ignatius Pala Pulau Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau Keuskupan Sintang Sebagai Komunitas Basis Gerejawi (KBG)	Hal 01-20
<b>Angella Dessy Pebriani; Angga Satya Bhakti; Theresia Yovita Cendana Sari</b>	
<hr/>	
Pemahaman Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat, Paroki Santo Fransiskus de Sales Kokoleh	Hal 21-34
<b>Yudhi Geraldly Moningka; Adrianus Dalia; Bernadina Waha Labuan</b>	
<hr/>	
Kebangkitan Yesus Menurut Injil Lukas 24:1-49 dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini	Hal 35-53
<b>Hironimus Resi; Teresia Noiman Derung</b>	
<hr/>	
Katekese Umat Kontekstual: Sebuah Upaya Penyembuhan Luka Batin untuk Meningkatkan Ketenteraman Umat	Hal 54-76
<b>Gregorius Daru Wijoyoko; Ambrosius Heri Krismawanto; Santoso</b>	
<hr/>	
Peran Kreativitas dalam Penggunaan Media Alat Peraga dan Teknik Berhomili di Stasi Santo Bonaventura Situnggaling, Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolok	Hal 77-99
<b>Thomas N. Tarigan; Paulinus Tibo; Livo Novita Gurnin; Ona Sastri Lumban Tobing</b>	
<hr/>	
Membangun Semangat Pelayanan Calon Katekis dalam Kegiatan Rohani di Lingkungan	Hal 100-119
<b>Hemma Gregorius Tinenti; Emilia Berek Ola</b>	
<hr/>	

## Pemahaman Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat, Paroki Santo Fransiskus de Sales Kokoleh

Yudhi Gerald Moningka<sup>1)</sup>; Adrianus Dalia<sup>2)</sup>; Bernadina Waha Labuan<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon, Jalan Mandengan I, Kelurahan Matani I, Lingkungan 4, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Indonesia  
Email: [yudhimoningka643@gmail.com](mailto:yudhimoningka643@gmail.com)

<sup>2)</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon, Jalan Mandengan I, Kelurahan Matani I, Lingkungan 4, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Indonesia  
Email: [adrie.dalia@stpdobos.ac.id](mailto:adrie.dalia@stpdobos.ac.id)

<sup>3)</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon, Jalan Mandengan I, Kelurahan Matani I, Lingkungan 4, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Indonesia  
Email: [nadin.labuan@stpdobos.ac.id](mailto:nadin.labuan@stpdobos.ac.id)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

### ARTICLE INFO ABSTRAK

#### Article History

Received 31-08-2023

Revised 01-03-2024

Accepted 26-03-2024

#### Kata Kunci:

Sakramen Pengurapan

Orang Sakit

Sakramen pengurapan orang sakit menjadi sakramen yang penting diketahui bagi orang Katolik. Namun permasalahan yang ditemukan bahwa sebagian umat Katolik belum memahami sakramen pengurapan orang sakit ini. Hal ini yang kemudian mendorong peneliti untuk membuat penelitian guna mengetahui bagaimana pemahaman umat di stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat Paroki Santo Fransiskus de Sales Kokoleh tentang makna, tujuan, unsur-unsur hakiki dan buah-buah sakramen pengurapan orang sakit serta upaya-upaya pastoral yang dapat dilakukan untuk membantu umat memahami sakramen pengurapan orang sakit ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data yakni umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sakramen pengurapan orang sakit sebagai sakramen yang diberikan kepada orang yang mengalami sakit dengan tujuan agar memperoleh kesembuhan dan kekuatan dari Tuhan atas penyakit yang dideritanya. Imam berperan sebagai pelayan sakramen perlu mempersiapkan minyak suci, air berkat dan doa-doa untuk orang sakit, sedangkan bagi penerima sakramen perlu mempersiapkan lilin, salib, air,

garam, dan juga di samping itu juga kesiapan diri untuk menerima sakramen ini. Buah-buah rahmat dari sakramen yakni rahmat kesembuhan, kekuatan dan pengampunan dosa. Upaya-upaya yang dilakukan untuk membantu umat dalam memahami sakramen ini, yakni dengan adanya upaya pastoral dengan cara memberikan katekese singkat agar umat memahami tentang makna, tujuan, unsur-unsur hakiki dan buah-buah sakramen pengurapan orang sakit.

### ABSTRACT

**Keywords:**

*The Sacrament of the Anointing of the Sick*

*The sacrament of the anointing of the sick is a significant aspect of the Catholic faith, yet there is a lack of understanding among some believers. This prompted a study to assess the comprehension of the sacrament among the churchgoers of Fransiskus Xaverius Klabat Outpost, St. Fransiskus de Sales Kokoleh Parish, and explore ways to enhance their understanding. The study utilized qualitative research methods, including observation, interviews, and documentation studies, with data sourced from the St. Fransiskus Xaverius Klabat Outpost. The findings revealed that the sacrament is intended to provide healing and strength from God to those who are ill, with the priest responsible for preparing holy oil, blessing water, and a prayer formula, and the recipient expected to have candles, crosses, water, salt, and a readiness to receive the sacrament. The graces of the sacrament include healing, strength, and forgiveness of sins. Pastoral efforts, such as brief catechesis, are being implemented to help people understand the meaning, purpose, essential elements, and fruits of the sacrament of anointing the sick.*

---

## I. PENDAHULUAN

Sakramen merupakan bukti besarnya kasih Tuhan kepada manusia dan juga bertujuan untuk menguduskan manusia, membangun Tubuh Kristus, dan mempersembahkan ibadat kepada Allah. Sakramen tidak hanya mengandaikan iman namun juga memelihara, menguatkan serta mengungkapkannya dengan kata-kata dan benda. Maka sangatlah penting umat beriman memahami sakramen sebagai sakramen untuk semakin memupuk hidup kristiani dengan sepenuh hati (SC art. 59). Dalam Gereja Katolik terdapat tujuh sakramen dan salah satu sakramen untuk menyembuhkan orang sakit yakni sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Pandangan umum yang berkembang, mulanya sakramen pengurapan orang sakit masih dipahami sebagai sakramen urapan terakhir, sehingga hanya untuk orang yang sekarat saja. Akan tetapi, Konsili Vatikan II memberi pemahaman bahwa sakramen ini sebagai sakramen pengurapan orang sakit sehingga sakramen ini diterima bukan hanya diperuntukkan kepada orang yang di

ambang kematian, namun bagi mereka yang dalam bahaya maut karena menderita sakit atau sudah lanjut usia (*bdk* SC art. 73).

Melalui penerimaan sakramen pengurapan orang sakit, mereka yang sakit menyatukan penderitaannya dengan sengsara dan wafat Kristus. Menurut Dewantara (2020) penderitaan yang dialami oleh orang sakit mendapat pemaknaan baru yakni ikut serta dan ambil bagian dalam karya keselamatan Kristus. Keberadaan dari sakramen pengurapan orang sakit membuat mereka (penerima sakramen ini) memperoleh kesembuhan, keselamatan dari Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan serta turut memberi bantuan untuk kesejahteraan umat beriman (LG art. 11). Sakramen pengurapan orang sakit ini juga membantu mewujudkan kesatuan antara umat beriman, imam dan orang sakit. Kebersamaan ini menjadi sumber kekuatan, harapan dan kebesaran hati orang yang mengalami sakit. Bahkan, melalui sakramen pengurapan orang sakit, mereka yang sakit diberikan rahmat Roh Kudus. Sakramen pengurapan orang sakit bukan hanya saja diberikan kepada mereka yang berada dalam bahaya maut, melainkan umat yang sedang sakit dan menderita atau mereka yang lemah karena usia lanjut (Julianus et al., 2021).

Peran selanjutnya dari sakramen pengurapan orang sakit bagi Gereja adalah sebagai jalan menguduskan umat beriman yang sedang sakit. Pada kenyataannya di tengah umat, masih ada pandangan yang salah tentang sakramen ini. Sebagian umat beranggapan bahwa, orang yang menerima sakramen pengurapan orang sakit akan segera meninggal dunia (Benu et al., 2023). Hal yang serupa diungkapkan oleh Yanto et al., (2023) bahwa pengalaman menjadi orang sakit bisa dimaknai sebagai penderitaan yang membuat orang itu tabah untuk menghadapinya. Pemaknaan ini sangat penting, karena menurut Donobakti, et al., (2023) bahwa penderitaan kerap kali membuat orang merasa sendiri karena merasa ditinggalkan sehingga semakin jauh dari Tuhan, sehingga penghiburan dan pelayanan menjadi kerinduan bagi mereka yang menderita (sakit).

Bagi umat Katolik, sakramen pengurapan orang sakit dapat diberikan lebih dari satu kali, yaitu pada saat ia mengalami sakit berat atau pada saat penyakitnya semakin parah. Hal ini ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik yakni pemberian sakramen orang sakit dapat dilakukan dengan memperhatikan kondisi penerima dan memungkinkan diberikan lagi jika penerima mengalami sakit

ataupun kondisinya tidak membaik, sakramen ini juga berlaku bagi para lansia (KGK 1511).

Peneliti telah melaksanakan wawancara awal dengan beberapa umat di stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat Paroki Santo Fransiskus De Sales Kokoleh. Hasil wawancara tersebut menunjukkan: (1) Umat memahami sakramen pengurapan orang sakit sebagai perminyakan terakhir; (2) Umat memahami bahwa sakramen ini hanya diterimakan satu kali; (3) Beberapa umat tidak mengetahui rahmat yang didapatkan dari sakramen pengurapan orang sakit. Meninjau kondisi tersebut, maka peneliti tertarik menggali lebih jauh mengenai pemahaman umat terkait makna, tujuan, unsur-unsur dari sakramen pengurapan orang sakit di stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat Paroki Santo Fransiskus De Sales Kokoleh, serta sejauh mana upaya-upaya pastoral yang dilakukan dalam membantu umat agar dapat memahami sakramen pengurapan orang sakit sehingga temuan dari penelitian ini memberi informasi yang berguna bagi umat Katolik.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan memahami suatu fenomena dari apa yang dialami subjek seperti contoh perilaku, pengamatan, motif, tindakan, dan lain-lain. secara holistik dan melalui tahapan metode deskriptif dalam kata, bahasa, konteks alam tertentu dan menggunakan tahapan alam yang berbeda (Sari et al., 2021:43). Berpijak dari paparan tersebut, metode penelitian yang dipilih adalah fenomenologi dengan tujuan melihat secara mendalam sejauh mana umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat memahami tentang makna, tujuan, unsur-unsur hakiki, buah-buah dan upaya pastoral dalam sakramen pengurapan orang sakit. Lewat hasil penelitian lapangan itu kemudian didapatkan teori-teori untuk dipahami.

Dalam penelitian ini, peneliti lah yang menjadi alat utama. Penulis menggunakan teknik *Snowball sampling* untuk memilih sumber data penelitian. Informan kunci atau sumber data yang diambil oleh peneliti yakni umat stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat yang berjumlah dua puluh orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan yakni: reduksi data, visualisasi data dan proses verifikasi. Rancangan pengujian keabsahan data yang digunakan antara lain: uji kredibilitas, uji dependabilitas, dan uji transferabilitas.

### III. TINJAUAN SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT UMAT STASI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KLABAT

#### A. *Pemahaman Umat Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat tentang Makna dan Tujuan Sakramen Pengurapan Orang Sakit*

Umat di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat memahami makna Sakramen perminyakan ini sebagai sakramen yang diberikan kepada orang yang mengalami sakit dan juga diberikan kepada orang yang sudah mendekati ajalnya. Selain itu, umat juga memahami bahwa sakramen pengurapan orang sakit ini sangat penting bagi khususnya bagi yang mengalami sakit parah. Sedangkan sebagai tujuan, umat di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat memahami bahwa pemberian sakramen ini memberikan kesembuhan bagi mereka yang menerimanya. Tujuan lainnya yakni mendapatkan kedamaian dan ketenangan ketika menghadapi ajalnya.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa umat di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat memahami sakramen ini sebagai sakramen yang diberikan untuk orang yang sakit terutama yang berada dalam keadaan sakit berat. Umat memahami juga bahwa dengan menerima sakramen ini, mereka yang sakit mendapatkan kesembuhan, kekuatan, pengharapan, dan pertobatan. Hal ini juga selaras seperti yang dijelaskan dalam *Lumen Gentium* art. 11 tentang Gereja yang menegaskan: "...seluruh Gereja mempercayakan orang sakit kepada Tuhan yang menderita dan memuliakan, sehingga Dia dapat menyembuhkan dan menyelamatkan mereka". Sakramen pengurapan orang sakit menyatukan sakit dialami orang yang sakit dengan seluruh penderitaan Yesus Kristus. Sakramen ini juga mengajarkan kepada dirinya untuk tidak cepat menyerah dan berpasrah pada sakit yang dialami dan mempersatukan penderitaannya dengan Kristus sehingga memperoleh kekuatan dan harapan.

#### B. *Pemahaman Umat Mengenai Unsur-Unsur Hakiki dan Buah-buah Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat*

Umat memahami bahwa unsur-unsur hakiki sakramen pengurapan orang sakit itu berasal dari seorang imam yang adalah pelayan resmi Gereja. Dalam memberikan sakramen pengurapan orang sakit, seorang imam telah membuat persiapan-persiapan. Persiapan-persiapannya berupa air berkat dan minyak suci yang telah diberkati. Kemudian pastor juga menekankan pentingnya doa bagi yang menerima sakramen pengurapan orang sakit. Melalui doa-doa itu, penerima

sakramen ini mendapat kekuatan, kesegaran dan juga diyakini mendapatkan kesembuhan. Bukan hanya “si sakit”, namun juga keluarga bahkan umat yang mengikuti perayaan sakramen ini juga merasa ikut turut merasakan penderitaan yang dirasakan oleh “si sakit”. Umat juga memahami bahwa penerima sakramen pengurapan orang sakit juga memerlukan persiapan. Penerima perlu mempersiapkan pertama-tama kesiapan hatinya dan percaya dengan iman untuk siap menerima sakramen ini kemudian juga persiapan diri dalam wujud doa-doa pribadi, meminta pertolongan Tuhan bahwa dia sudah siap menerima sakramen minyak suci ini.

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang didapat, bahwa Umat di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat mengerti bahwa seorang imam dalam melaksanakan sakramen pengurapan orang sakit telah mempersiapkan sarana-sarana yakni air berkat dan minyak suci. Minyak suci ini merupakan minyak yang berasal dari buah zaitun atau dari nabati lainnya yang telah diberkati oleh Uskup. Minyak ini disimpan dalam wadah yang diberi label OI (*Oleum Infirmorum*) (Martasudjita, 2003: 342). Pelayan pengurapan orang sakit atau biasa disebut imam memiliki tanggung jawab besar dalam membagikan rahmat sakramen pengurapan orang sakit bagi anggota keluarga yang membutuhkan. Hal ini ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK 1983) Kan. 1003 § 1, yakni: “§ 1 Setiap imam dan hanya imam dapat melayani pengurapan orang sakit secara sah.” Umat di stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat juga memahami bahwa penerima sakramen ini atau orang yang sakit perlu juga persiapan-persiapan sebelum menerimakan sakramen perminyakan ini. Hal-hal yang harus dipersiapkan oleh keluarga penerima sakramen ini adalah: salib, lilin, air, dan garam. Perlu juga menyiapkan Kitab Suci serta lagu (Rua, 2002: 55).

Untuk buah-buah dari sakramen pengurapan orang sakit, umat mengerti bahwa sakramen ini memberikan rahmat kesembuhan bagi orang sakit dan ketika sembuh, diharapkan juga penerima sakramen ini menjadi orang yang baik dan sadar bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan dirinya dalam keadaan apapun. Sakramen ini pun memberikan rahmat kekuatan untuk menghadapi sakitnya dan mendapatkan pula rahmat pengampunan dosa atas segala dosa-dosanya sehingga nantinya ketika menghadapi ajalnya, penerima sakramen ini memperoleh pengampunan dan menikmati rahmat untuk bangkit bersama Kristus. Pemahaman ini menunjukkan bahwa umat mengerti secara mendalam terkait peran dari sakramen pengurapan orang sakit, namun pemahaman ini perlu terus

di bangun agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman. Meskipun hasil penelitian menunjukkan pemahaman yang baik namun tidak menutup kemungkinan adanya pergeseran makna jika konsep ini tidak diestafektan ke generasi berikutnya.

*C. Upaya-upaya Pastoral yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Pemahaman Umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit*

Umat di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat memandang perlunya ada upaya-upaya pastoral yang dilakukan oleh Gereja dengan memberikan katekese kepada umat tentang sakramen ini. Gereja memberikan katekese kepada umat sesudah perayaan ekaristi atau sesudah perayaan sabda yang dapat diberikan oleh seorang imam, frater dan katekis dengan jangka waktu memberikan katekese sekitar 5-7 menit. Kalau dalam wilayah rohani dan kelompok kategorial, seksi liturgi wilayah rohani atau seksi liturgi stasi memberikan katekese selesai ibadat. Umat juga memahami bahwa pemberian katekese juga seharusnya bukan hanya seputar sakramen pengurapan orang sakit namun juga keenam sakramen sehingga umat memahami semua sakramen dalam Gereja Katolik. Penekanan ini juga diungkapkan oleh Krisdiana dan Paulina (2019), bahwa tugas para pekerja pastoral memberikan katekese berkaitan dengan sakramen pengurapan orang sakit, misalnya kehadiran petugas Gereja dan umat menunjukkan sikap peduli Gereja terhadap sesama yang sedang sakit.

Berdasarkan temuan hasil yang didapatkan oleh penulis, bahwa umat stasi St. Fransiskus Xaverius Klabat mengerti bahwa upaya pastoral yang dilakukan oleh Gereja yakni dengan memberikan sosialisasi dan katekese. Katekese merupakan pembinaan iman yang memiliki sasaran dan dimaksudkan untuk mengantar umat yang percaya kepada Yesus Kristus sampai pada kepenuhan hidup Kristen (Astuti et al., 2022). Katekese tentang sakramen pengurapan orang sakit sangat membantu umat agar umat mengerti dan memahami. Katekese juga berguna bukan hanya untuk memberikan pemahaman umat tentang sakramen pengurapan orang sakit, namun dapat memberikan pemahaman bahwa pentingnya juga kehadiran umat dalam perayaan sakramen ini guna bersama-sama keluarga mendoakan dan menguatkan sehingga sakramen pengurapan orang sakit ini bukan hanya kemudian menjadi upacara perayaan kepada orang sakit namun juga bagi umat menjadi bagian pastoral orang sakit (KWI, 1996: 417). Untuk lebih jelas, Gepa et al., (2023) menyebutkan beberapa bentuk pastoral bagi orang sakit, yakni katekese orang sakit, sakramen pengurapan orang sakit, sakramen ekaristi, bantuan spiritual, dan konseling orang sakit. Tujuannya adalah

untuk memotivasi si sakit dalam menghadapi masa sulit yang dirasakan, memberikan semangat dan memotivasi kesembuhan melalui perjumpaan iman orang sakit dengan Allah. Penguatan spiritual membantu para pasien untuk memahami makna kehidupan secara komprehensif dan utuh. Pelayanan ini bisa berkembang untuk membantu keluarga pasien terutama saat penyakit yang dialami sangat berat bahkan bisa membawa pada kematian (Simbolon, 2020). Relevan dengan penelitian ini sering kali katekese dapat diberikan oleh seorang imam, frater dan katekis selesai perayaan ekaristi atau perayaan sabda dengan waktu yang bisa diambil yakni 5-7 menit. Katekese juga dapat diberikan di wilayah-wilayah rohani dan kelompok kategorial.

Upaya pastoral Gereja dalam hal ini harus menjadi perhatian paroki untuk kemudian dilaksanakan. Sesuai dengan pengalaman umat stasi St. Fransiskus Xaverius Klabat bahwa dari paroki sendiri belum pernah dibuat semacam katekese khusus tentang sakramen pengurapan orang sakit. Akan tetapi beberapa umat juga mengatakan bahwa katekese tentang sakramen pengurapan orang sakit ini pernah dibuat atau diberikan juga dari paroki. Beberapa umat juga mengatakan bahwa pemberian katekese sakramen pengurapan orang sakit ini diberikan oleh seorang imam secara langsung ketika dia memberikan sakramen ini. Jadi sebelum melaksanakan sakramen pengurapan orang sakit, seorang imam memberikan katekese singkat kepada keluarga. Untuk itulah pelayanan pastoral bagi orang sakit sangat penting. Pelayanan pastoral merupakan dimensi karya kerasulan dan pewartaan Gereja. Melalui pelayanan pastoral, iman umat dikembangkan dan tetap terpelihara dengan baik (Berangka, 2022). Pelayanan kepada orang sakit dengan bentuk-bentuk pelayanan pastoral merupakan upaya untuk menjawab dan mengatasi pergumulan terakhir, yaitu bagaimana orang yang menderita penyakit terminal dapat meninggal dunia dengan kekayaan rohani sebagai anak Allah (Manafe & Risart, 2020).

#### **IV. DISKUSI**

Umat di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat telah memahami makna sakramen pengurapan orang sakit sebagai sakramen yang diberikan kepada orang sakit dan juga diberikan kepada mereka yang mendekati kematian. Selain itu, umat juga memahami bahwa pentingnya sakramen pengurapan orang sakit ini khususnya bagi mereka yang mengalami sakit parah. Sedangkan sebagai tujuan, umat di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat memahami bahwa pemberian

sakramen ini memberikan kesembuhan bagi mereka yang menerimanya. Tujuan lainnya yakni mendapatkan kedamaian dan ketenangan ketika menghadapi ajalnya. Pemahaman umat demikian sesuai dengan yang ditegaskan dalam KGK 1499: "Sakramen pengurapan orang sakit merupakan sakramen yang diberikan kepada mereka yang mengalami sakit berat dan usia lanjut. Melalui sakramen ini, mereka yang sakit memperoleh kesembuhan dan diajak untuk menyatukan penderitaannya dengan penderitaan Kristus." Konsili Vatikan II dalam Sacrosanctum Concilium tentang Liturgi Suci juga menjelaskan bahwa sakramen ini diberikan tidak hanya kepada orang yang sekarat tetapi juga kepada orang sakit atau lanjut usia (bdk. SC art. 73).

Maka dari temuan hasil penelitian yang didapatkan, penulis menarik kesimpulan bahwa umat memahami dengan baik makna dan tujuan dari sakramen pengurapan orang sakit sebagai sakramen yang diberikan kepada orang yang sedang mengalami sakit bukan yang berada dalam sakaratul maut. Dengan demikian sakramen ini diberikan dengan harapan memperoleh kembali kesembuhan dan kekuatan atas sakit yang diderita. Pemahaman umat ini juga sesuai dengan apa yang ditekankan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 1520-1523) yakni: Pertama, sakramen ini memberi orang sakit kekuatan, ketenangan, dan kemurahan hati yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh penyakit yang dialami mereka (bdk. KGK 1520). Kedua, melalui sakramen ini, mereka yang menderita sakit menerima kekuatan, anugerah dan kesembuhan dengan mempersatukan segala sakit yang dideritanya dengan sengsara dan wafat Yesus Kristus (bdk. KGK 1521). Ketiga, Gereja pun turut ambil bagian dalam perayaan ini dengan mendoakan, senantiasa menuntun dan menyertai sehingga dia tidak merasa sendirian dalam menanggung sakitnya (bdk KGK 1522). Keempat, sakramen pengurapan orang sakit bukan hanya memberikan kesembuhan, namun ketika seseorang telah dalam ajalnya, sakramen ini memberikan persiapan untuk perjalanan terakhir kehidupannya di dunia. Beberapa buah sakramen pengurapan orang sakit di atas relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Wokal dan Nikolaus (2019) bahwa semua pasien yang sedang sakit membutuhkan keamanan dan keselamatan. Pasien membutuhkan keluarga dekat, sahabat, perawat dan petugas pastoral, agar mereka merasa aman dan selamat secara lahir dan batin. Mereka sangat membutuhkan rasa kasih sayang kepada banyak orang istimewa keluarga dekat dan sahabat. Penegasan serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Dwiatmaja (2023) dalam

situasi ambang batas, manusia akan membutuhkan sesamanya. Kehadiran sesama mempunyai makna tersendiri bagi seseorang yang berada di ambang batas. Mereka ingin kembali pada keadaan semula baik secara fisik maupun emosi.

Umat di stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat memahami bahwa unsur-unsur hakiki sakramen pengurapan orang sakit itu berasal dari seorang imam yang adalah pelayan resmi Gereja. Dalam memberikan sakramen pengurapan orang sakit, seorang imam telah membuat persiapan-persiapan. Persiapan-persiapannya berupa air berkat dan minyak suci yang telah diberkati. Kemudian pastor juga menekankan pentingnya doa bagi yang menerima sakramen pengurapan orang sakit. Temuan hasil penelitian yang didapatkan adalah umat memahami dengan baik unsur-unsur hakiki sakramen pengurapan orang sakit yakni kehadiran imam sebagai pelayan sakramen yang menggunakan air berkat, minyak suci dan rumusan doa bagi orang yang sakit. Hal yang serupa juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Gepa et al., (2023) bahwa bentuk pendampingan orang sakit yang diberikan adalah pemberian komuni, pemberian sakramen pengurapan orang sakit, kunjungan doa dan sumbangan kelompok kategorial maupun umat. Bahkan ada juga dalam temuan mereka yang dilaksanakan dalam bentuk doa dan ibadat sabda singkat. Begitupun dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Meliyanto (2022) bahwa bentuk pastoral orang sakit yang dilakukan pada Rumah Sakit Umum Santo Antonius adalah pelayanan sakramen (perminyakan orang sakit, komuni, terkadang pembaptisan), doa (doa bersama dan pribadi khusus pasien yang gelisah) dan konseling pastoral serta biasa keluarga pasien meminta konsultasi tentang keuangan. Di samping itu kesiapan dari penerima sakramen berupa lilin, salib, air garam dan persiapan diri untuk menerima sakramen ini. Buah-buah sakramen pengurapan orang sakit yang dipahami juga yakni rahmat kesembuhan, rahmat pengampunan dosa dan rahmat untuk bangkit bersama Kristus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saapan et al., (2022) di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang di mana terdapat beberapa bentuk pastoral yang diberikan kepada orang sakit yakni baik dalam bentuk pelayanan umum maupun pelayanan khusus. Pelayanan umum seperti doa bersama, renungan yang berlaku bagi seluruh pasien sedangkan pelayanan khusus bagi pasien agama Katolik adalah komuni kudus, perminyakan orang sakit, dan baptis darurat.

Umat di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat memandang perlunya ada upaya-upaya pastoral yang dilakukan oleh Gereja dengan memberikan sosialisasi kepada umat tentang sakramen ini. Gereja memberikan sosialisasi dan katekese kepada umat sesudah perayaan ekaristi atau sesudah perayaan sabda yang dapat diberikan oleh seorang imam, frater dan katekis dengan jangka waktu memberikan katekese sekitar 5-7 menit. Kalau dalam wilayah rohani dan kelompok kategorial, seksi liturgi wilayah rohani atau seksi liturgi stasi memberikan katekese selesai ibadat. Umat juga memahami bahwa pemberian katekese juga seharusnya bukan hanya seputar sakramen pengurapan orang sakit namun juga keenam sakramen sehingga umat memahami semua sakramen dalam Gereja Katolik.

Maka dari temuan hasil penelitian yang didapatkan, penulis menarik kesimpulan bahwa upaya-upaya pastoral yang dilakukan untuk membantu umat dalam memahami sakramen pengurapan orang sakit yakni dengan memberikan katekese atau sosialisasi tentang sakramen pengurapan orang sakit sehingga maksud dan tujuan sakramen ini benar-benar tersampaikan dan memberikan pemahaman yang baik kepada umat.

#### **V. DEKLARASI KEPENTINGAN**

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

#### **VI. PENDANAAN**

Sumber dana penelitian ini dilaksanakan secara mandiri, tanpa bantuan dari pihak mana pun

#### **VII. PENUTUP**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Umat stasi St. Fransiskus Xaverius Klabat yang telah memberi respons atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada Sivitas Akademika STP Don Bosco Tomohon dan para dosen pembimbing yang telah mendukung penelitian ini sehingga dapat terpublikasi.

#### **VIII. REFERENSI**

Astuti, Florentina Dwi., Ona Sastri Lumban Tobing., Oktavianey G. P. H. Meman., Exnasia Retno Palupi Handayani., Markus., Julvius Gery. (2022). Katekese

- PAUD/Minggu Gembira di Stasi Santo Yosef Ensibau Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Balai Sebut-Jangka. *Amare: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2) 2022, 79-85. <https://doi.org/10.52075/ja.v1i2.117>
- Benu, A.I Gabriel., Siprianus Soleman Senda. (2023). Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik Mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit (Tinjauan Yuris-Kanonis Atas Kanon 998-1007 Kitab Hukum Kanonik 1983). *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2 (4), 1097-1102, <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/3476>
- Berangka, Dedimus. (2022). Pengaruh Pelayanan Pastoral Terhadap Pemahaman Umat Mengenai Sakramen Gereja di Stasi Santo Dominikus Sermayam I Paroki Santo Petrus Erom. *Jurnal Masalah Pastoral*, Vo. 10, No. 1 Tahun 2022, hal. 115-131. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i1.126>
- Dewantara, Agustinus Wisnu. (2020). Murid Kristus Memaknai Penderitaan. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 20, No. 1, April 2020. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.252>
- Donobakti, Yohanes Anjar., Andi Bonifasius Girsang., Sihol Situmorang. (2023). Perwujudan Belas Kasih Devosan Keramihan Ilahi di Paroki Santo Laurentius Brindisi Pematangsiantar. *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 20, No. 2, Juni 2023, hal. 189-199. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/2998>
- Dwiatmaja, Alb Irawan. (2023). Pelayanan Orang Sakit: Partisipasi atas Karya Keselamatan Allah. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*. Vol. 3, No. 11 Tahun 2023, Hal. 268-274. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i11.1890>
- Gepa, Prosper Dericco Antonio., Silvester Adinugraha., Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum. (2023). Pendampingan Pastoral Orang Sakit di Paroki Santa Maria Immaculata Wayun Palu Rejo. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 9, No. 2, September 2023, hal. 14-28. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.191>
- Julianus, Sandy., Simon,G. Devung., Wilfridus Samdirgawijaya. (2021). Tradisi Penyembuhan Orang Sakit Melalui Upacara Belian dan Perbandingannya dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*. 5 (1), 34-51. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/107>
- Katekismus Gereja Katolik* diterjemahkan oleh Embuiru H. Flores: Nusa Indah.

- Kitab Hukum Kanonik* ed. Bahasa Indonesia cet. ke-1 diterjemahkan oleh Rubiyatmoko, dkk. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)* diterjemahkan oleh Hardawiryana R. Jakarta: Departemen Dokpen KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa)* diterjemahkan oleh Hardawiryana R. Jakarta: Departemen Dokpen KWI.
- Krisdiana., Paulina Maria. (2019). Tinjauann Kritis Ritual Sangiang dalam Perspektif Kristiani Khususnya Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean. *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*. 5 (1), 61-75. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v5i1.15>
- Manafe, Debertje Satriani., Risart Pelamonia. (2020). Pendampingan Pastoral Konseling bagi Orang Sakit Terminal di Klasis Kupang Tengah-Gereja Masehi Injili di TImor. *Jurnal Missio Ecclesiae*, Vol. 9, No. 1, 2020, pp. 40-58. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.121>
- Martasudjita, E. (2003) *Sakramen-Sakramen Gereja (Tinjauan Teologis, Liturgi dan Pastoral)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Meliyanto, Adi Ria Singir. (2022). Peningkatan Kesembuhan Pasien Melalui Pastoral Orang Sakit di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak. *Boroneo Review: Jurnal Lintas Agama dan Budaya*. Vol. 1, No. 1, Juni 2022, Hal 80-87. <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.89>
- Rua, H.M. (2002). *Memahami Makna Sakramen Krisma, Minyak Suci dan Pemberkatan Jenazah*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sapaan, Yogina Maria., Yohanes Emanuel Bisu., Emmeria Tarihoran. (2022). Pelaksanaan Kegiatan Pastoral Care di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2022, hal. 113-119. <https://doi.org/10.53544/jpp.v3i2.339>
- Sari, A.K, dkk. (2021). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: CV Mengubah Semesta.
- Simbolon, S. T. (2020). Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35. *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), 3(2), 33–35. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.31>
- Yanto, Stepanus Yedi., Antonius Denny Firmanto., Nanik Wijiyati Aluwesia. (2023). Peran Roh Kudus dalam Sakramen Krisma, Pengurapan Orang Sakit dan

Imamat. *Pastoralia: Jurnal Penelitian Dosen*, Vol. 4, No. 1 Juni 2023.

<https://ejournal.stpkak.ac.id/index.php/pastoralia/article/view/77>

Wokal, Maria Margaretha Basela., Nikolaus Anggal. (2019). Kebutuhan Pasien akan Pelayanan Pastoral bagi Orang Sakit di Rumah Sakit Dirgahayu.

*Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019.

<https://stpkpbi.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/88>

## **Tentang Jurnal ini**

**Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik** adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

**Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.**

**Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.**

**Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.**

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006